

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA HOME INDUSTRI KONVEKSI DI
KECAMATAN RUNGKUT KOTA SURABAYA****Syaifulloh Alfaruqi¹, Joko Priyono²**¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
syaifullohalfaruqi1@gmail.com, jokopriyono@untag-sby.ac.id**Abstrak**

Penelitian ini berjudul Analisis Kelayakan Usaha Home Industri Konveksi di Kecamatan Rungkut Kota Surabaya. Tujuan Penelitian ini adalah Analisis finansial terhadap usaha Konveksi Industri Rumah Tangga di Kecamatan Rungkut Kota Surabaya. Tingginya permintaan terhadap beragam produk sandang di masyarakat merangsang kebutuhan esensial manusia, khususnya yang berkaitan dengan kebutuhan pokok. menciptakan lingkungan yang menguntungkan di Kecamatan Rungkut Kota Surabaya. Permasalahan utama yang dikaji dalam studi ini berkaitan dengan fluktuasi nilai investasi dan produksi yang melekat pada perusahaan-perusahaan tersebut. Variasi yang disebutkan di atas disebabkan oleh hambatan yang berkaitan dengan keuangan, periklanan, teknologi, aksesibilitas informasi, dan unsur-unsur terkait lainnya yang dapat mengakibatkan kegagalan usaha atau bahkan kebangkrutan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi keberlanjutan usaha industri konveksi di Kecamatan Rungkut melalui penerapan analisis deskriptif kualitatif. Sekelompok enam perusahaan rumah tangga yang beroperasi di sektor konveksi dipilih sebagai sumber informasi utama untuk penelitian ini. Informan kunci akan dikonsultasikan melalui kuesioner, wawancara, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil perhitungan R/C dari enam informan usaha home industri konveksi tersebut adalah 2.74 rata-rata hasil perhitungan ROI dari enam informan usaha home industri konveksi tersebut adalah 1.0%. rata-rata B/C dari informan tersebut adalah 1.74. Kesimpulannya adalah, berdasarkan alat analisis berupa R/C, ROI, dan B/C yang dilakukan kepada enam informan selaku pemilik usaha home industri konveksi di Kecamatan Rungkut Kota Surabaya, dinyatakan layak untuk dijalankan. Jumlah informan sebanyak 6 orang Usaha Home Industri Konveksi di Kecamatan Rungkut Kota Surabaya. Data yang dikumpulkan meliputi biaya variabel, biaya tetap dan total penerimaan. Analisis data yang digunakan adalah menghitung profit, R/C, ROI dan B/C. Hasil analisis menunjukkan bahwa ke 6 informan memperoleh keuntungan, dan berdasarkan analisis R/C, ROI, dan B/C ke 6 informan layak untuk meneruskan untuk melakukan usaha industri konveksi.

Kata Kunci : Kelayakan Usaha, Revenue Cost Ratio (R/C), Return On Investment (ROI) Dan Benefit Cost Ratio (B/C)

1. Pendahuluan

Usaha konveksi telah menarik banyak perhatian karena korelasinya dengan kebutuhan penting manusia. Industri ini terdiri dari beragam perusahaan, termasuk perusahaan yang mengkhususkan diri pada pakaian anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Ekspansi industri konveksi yang konsisten dan substansial tidak lepas dari fungsi fundamentalnya sebagai sektor yang mampu menyesuaikan dengan perubahan tuntutan masyarakat. Tren fashion saat ini juga mendukung berkembangnya industri konveksi dengan menciptakan prospek menguntungkan bagi perusahaan yang mengkhususkan diri pada pakaian anak-anak, lansia, distributor, butik, dan berbagai produk yang berhubungan dengan pakaian sehari-hari. Selain mengubah lanskap ekonomi, munculnya industrialisasi di Surabaya juga berdampak signifikan dan terus-menerus terhadap jaringan sosial masyarakat setempat. Surabaya telah bertransformasi dari kota yang sibuk dengan perdagangan menjadi pusat industri melalui berdirinya perusahaan manufaktur, pabrik dalam negeri, dan industri rumah tangga. Kemajuan yang dimaksud dimungkinkan oleh perkembangan teknologi dan kehadiran populasi yang besar, yang menyediakan lapangan kerja dan pasar. Selain itu, jaringan transportasi seperti jalan raya dan kereta api, fasilitas sosial (air, listrik, telepon), dan langkah-langkah keamanan (asuransi, polisi) semuanya berkontribusi terhadap pembangunan kota.

Peningkatan lanskap industri Surabaya ditunjukkan dengan tren peningkatan jumlah perusahaan, angkatan kerja, investasi, dan nilai output dari satu tahun ke tahun berikutnya. Ekspansi yang disebutkan di atas tidak hanya memberikan dampak positif bagi sektor industri namun juga memberikan kontribusi terhadap pembangunan Surabaya secara holistik. Tabel tahun 2022 menunjukkan jumlah industri konveksi di Kecamatan Rungkut Kota Surabaya menjadi bukti kemajuan tersebut.

Tabel 1

Jumlah Industri Konveksi di Kecamatan Rungkut Kota Surabaya Tahun 2022

Wilayah	Jumlah Industri Konveksi
Penjaringan Sari	1
Kedung Baruk	0
Medokan ayu	1
Wonorejo	4
Kali Rungkut	4
Rungkut Kidul	1
Jumlah	11

Sumber : Dinas Perindustrian dan Tenaga kerja Kota Surabaya

Surabaya adalah rumah bagi banyak usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang bergerak di sektor konveksi. Contoh yang menonjol dari usaha tersebut adalah Pilar Garment, sebuah perusahaan domestik yang berlokasi di Kecamatan Rungkut Kota Surabaya. Pilar Garment, yang mengkhususkan diri dalam pembuatan berbagai jenis pakaian jadi (misalnya seragam kerja, seragam sekolah, PDH), beroperasi sesuai spesifikasi pelanggan dengan menyesuaikan desain, bahan, jumlah, dan aplikasi (misalnya bordir). Dalam menghadapi persaingan yang ketat, Pilar Garment tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang dan memperluas kehadiran pasarnya, memasok pesanan dari berbagai kota di berbagai pulau di Indonesia. Organisasi mengalami lonjakan jumlah pesanan, khususnya pada awal setiap tahun akademik dan pada waktu-waktu tertentu. Ekspor puluhan ribu kaos secara konsisten terjadi dari lokasi di luar batas pulau. Untuk mempertahankan daya saing dan relevansinya, Pilar Garment mempertahankan dedikasinya yang teguh terhadap inovasi dengan memastikan bahwa produk-produknya sejalan dengan tren fashion saat ini dan preferensi konsumen yang selalu berubah.

Namun kendala utama yang diteliti dalam penelitian ini adalah sifat nilai produksi yang fluktuatif. Ketidakstabilan nilai investasi dan produksi dapat disebabkan oleh kesulitan yang dihadapi oleh pusat-pusat industri konveksi, meliputi permasalahan akses informasi, pemasaran, teknologi, dan permodalan. Tantangan-tantangan tersebut di atas berpotensi mengganggu keberlanjutan sektor konveksi di Kabupaten Rungkut.

Ekspektasi individu yang semakin meningkat, yang mencakup kebutuhan akan pakaian, Banyak orang melihat permintaan ini sebagai peluang bisnis yang menguntungkan. Mengingat keadaan yang disebutkan di atas, penting untuk melakukan analisis kelayakan bisnis. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengevaluasi keberlanjutan industri konveksi dan memitigasi potensi risiko yang mungkin dihadapi oleh pelaku industri. Didorong oleh faktor-faktor tersebut, penelitimemulai penelitian yang berjudul Analisis Kelayakan Usaha Home Industri Konveksi (Di kecamatan Rungkut Kota Surabaya).

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Studi kelayakan Bisnis

Tujuan dari studi kelayakan bisnis adalah untuk menilai profitabilitas dan kelangsungan usaha bisnis yang diusulkan melalui analisis. Dadang (2018:27) menggarisbawahi sifat awal dari studi ini, menggambarkan sebagai titik acuan penting yang menentukan lintasan bisnis. kemajuan usaha. Komponen mendasar dari studi kelayakan usaha terdiri dari pemeriksaan dan penelitian menyeluruh terhadap perusahaan yang dituju. Penilaian ini terdiri dari berbagai aspek, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman awal mengenai kelayakan perusahaan di wilayah tertentu dan menggambarkan tindakan pencegahan terhadap hal tersebut. kemungkinan

konsekuensinya yang tidak menguntungkan. Hasil dari studi kelayakan bisnis didokumentasikan secara menyeluruh, memberikan penilaian yang menguntungkan untuk semua aspek yang diperiksa dan menyimpulkan bahwa usaha tersebut layak dari sudut pandang bisnis. Studi kelayakan bisnis tidak diragukan lagi merupakan instrumen yang sangat diperlukan dalam memberikan arahan bagi perusahaan. arah bisnis di masa depan.

2.2 Biaya

Biaya didefinisikan oleh Wijayanto (2021:59) sebagai penanaman modal yang digunakan dalam proses pembuatan produk atau penyediaan jasa. Biaya dinyatakan dalam satuan moneter dan mewakili sumber daya ekonomi yang telah, sedang, atau mungkin dikeluarkan untuk tujuan tertentu. Keberlanjutan suatu bisnis sangat dipengaruhi oleh biaya, yang pada gilirannya mempengaruhi berbagai aspek operasionalnya.

1. Biaya Tetap (*fixed Cost*)

Menurut Wijayanto (2021:62), biaya tetap (FC) diartikan sebagai biaya yang tidak berubah seiring dengan perubahan output atau proses operasional produksi. Biaya tetap pada perusahaan industri konveksi di Kecamatan Rungkut terdiri dari investasi mesin jahit, setrika uap, gaji pegawai, dan imbalan produksi. Rumus untuk menghitungnya adalah sebagai berikut:

$$TFC = TC - TVC$$

Keterangan:

TFC = *Total Fixed Cost* atau Total

Biaya Tetap TC = *Total Cost* atau Biaya Total

TVC = *Total Variable Cost* atau Total Biaya Variabel

2. Biaya Total (*Total Cost*)

Biaya Total mewakili biaya kumulatif yang dikeluarkan perusahaan dalam memproduksi suatu produk pada tingkat output tertentu.

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total Cost atau Biaya Total

TVC = Total Variable Cost atau Total Biaya Variabel

TFC = Total Fixed Cost atau Total Biaya Tetap

2.3 Penerimaan

Penerimaan yang merupakan keseluruhan dana yang diperoleh dari penjualan, dapat diperoleh melalui berbagai saluran selama beroperasinya suatu perusahaan konveksi. Penerimaan ini dihasilkan dengan menerapkan rumus berikut pada harga jual produk dan jumlah produksi, sebagaimana didefinisikan oleh Wijayanto (2021:68):

$$TR = P \times Q$$

Keterangan: TR = Total penerimaan

Q = Produksi yang diperoleh

P = Harga produk

Kelayakan Usaha

2.4 Pendapatan

Pendapatan dari total biaya dan pendapatan yang diperoleh dari biaya tunai adalah dua klasifikasi pendapatan bisnis. Pendapatan biaya tunai mengacu pada keuntungan finansial yang diperoleh dari biaya nyata yang ditanggung oleh pemilik perusahaan. Sebaliknya, pendapatan terhadap total biaya merupakan keuntungan yang dihasilkan ketika biaya tunai dan biaya yang dihitung dikurangkan. Konsep ini dijelaskan oleh Wijayanto (2021:69) dan rumusnya sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan

TR = Total Revenue.

TC = Total Cost

Seperti yang diungkapkan oleh Fahmi (2014:1), kondisi saat ini telah menyaksikan peningkatan kebutuhan akan analisis kelayakan usaha. Hal ini dapat dikaitkan dengan semakin besarnya operasi bisnis yang mencakup berbagai skala, termasuk usaha kecil, menengah, dan besar. Perhitungan diperlukan untuk memverifikasi bahwa keputusan bisnis tidak dapat dibuat secara sewenang-wenang. Ketiadaan perhitungan yang komprehensif akan membuat bisnis berpotensi mengalami kegagalan. Konsep kelayakan bisnis dapat dianalogikan dengan kesatuan yang kohesif yang terdiri dari elemen-elemen yang kompleks, yang menggarisbawahi keterkaitan berbagai aspek. Hal ini dapat diibaratkan seperti mata uang logam, yang setiap elemennya, meskipun dapat diperiksa secara terpisah, harus dianggap sebagai satu kesatuan yang kohesif yang terdiri dari elemen-elemen yang saling mendukung.

Berbagai jenis rasio berfungsi sebagai instrumen untuk mengevaluasi kelangsungan suatu bisnis.

1. Return on Investment (ROI)

ROI (*Return on Investment*) untuk menilai efektivitas investasi yang dilakukan dalam suatu organisasi. Hal ini dihitung dengan membandingkan laba bersih dengan agregat biaya yang dikeluarkan atau modal yang diinvestasikan.

Rasio ini, sebagaimana didefinisikan oleh Fahmi (2014:166) , secara matematis diwakili oleh rumus berikut:

$$ROI = \frac{\text{laba usaha}}{\text{modal usaha}} \times 100\%$$

Keterangan :

Keuntungan = Keuntungan diperoleh dari usaha konveksi

Modal usaha = Modal yang dikeluarkan untuk usaha konveksi

- a. Jika ROI > 0 maka usaha konveksi layak untuk diusahakan
- b. Jika ROI < 0 maka usaha konveksi tidak layak untuk diusahakan

2. Revenue Cost Ratio (R/C)

Revenue Cost Ratio merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya.

Revenue Cost Ratio memiliki kriteria sebagai berikut (Prayuginingsih et al., 2023 :35)

$$\text{Revenue Cost Ratio (R/C)} = \frac{TR}{TC}$$

- a. R/C Ratio > 1 maka artinya usaha yang dijalankan berada di posisi yang menguntungkan atau layak untuk dilaksanakan
- b. R/C < 1 maka usaha dalam posisi rugi sehingga tidak layak untuk dilaksanakan
- c. R/C = 1 maka usaha berada di titik impas.

3. Benefit Cost Ratio (B/C)

Rasio Biaya Manfaat (B/C) melibatkan evaluasi hubungan antara manfaat keseluruhan dan total biaya yang dikeluarkan, seperti yang diuraikan oleh Hasnidar dkk. (2017).

$$\text{Benefit Cost Ratio (B/C)} = \frac{\pi}{TC}$$

Keterangan

π = Keuntungan

TC = Total Cost (Biaya Total)

- a. B/C > 1 maka artinya usaha yang dijalankan berada di posisi yang menguntungkan atau layak untuk dilaksanakan.
- b. B/C < 1 maka usaha dalam posisi rugi sehingga tidak layak untuk dilaksanakan

3. Metodologi

Penelitian dilakukan di berbagai tempat yang terletak di Kecamatan Rungkut Kota Surabaya. Penelitian berlangsung pada Oktober hingga November 2023, dan dipilih enam pengusaha rumahan yang bergerak di industri konveksi sebagai informan. Kriteria pemilihan informan dipusatkan pada perusahaan yang telah beroperasi minimal satu tahun. Proses pengumpulan data menggunakan kuesioner untuk menyelidiki berbagai

biaya, termasuk biaya tetap dan variabel, yang dikeluarkan oleh para pengusaha di sektor konveksi. Selanjutnya, data yang berkaitan dengan pendapatan penjualan dikumpulkan melalui kuesioner, dan keuntungan yang dihasilkan oleh para peserta dihitung. Pemeriksaan pengeluaran bisnis, pendapatan, dan keuntungan terdiri dari analisis data.

4. Hasil Dan Pembahasan

4.1 Analisis Biaya

1. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah jumlah seluruh biaya yang nilainya dapat berubah-ubah akibat faktor produksi.

Tabel 2 Biaya Variabel

No	Informan	Nama usaha	Biaya Variabel (Rp)
1.	Mas Riza	911 garment	15,790.000
2.	Bu Michell	Miseko	13,340,000
3.	Bu Umi	Rumah kapas	11,100,000
4.	Bu Ida	Anafa garment	8,108,000
5.	Mas M Rizky	CV Custom komunitas	5,312,000
6.	Mas Jagank	Jagank Indonesia	12,400,000

Sumber : Informan

Berdasarkan tabel 4.18 diketahui bahwa dari ke-6 orang informan usaha home industri konveksi di Kecamatan Rungkut Kota Surabaya yang memiliki Biaya variabel tertinggi adalah Mas M Riza yaitu sebesar Rp 15,790.000 sedangkan yang memiliki Biaya tetap terendah adalah Mas M Rizky yaitu sebesar Rp 5,312,000.

2. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya-biaya yang relatif tetap dan jumlahnya tidak berubah secara signifikan seiring dengan perubahan volume produksi.

Tabel 3 Biaya Tetap

No	Informan	Nama usaha	Biaya Tetap (Rp)
1.	Mas Riza	911 garment	594,800
2.	Bu Michell	Miseko	345,700
3.	Bu Umi	Rumah kapas	324,900

4.	Bu Ida	Anafa garment	258,100
5.	Mas M Rizky	CV Custom komunitas	104,130
6.	Mas Jagank	Jagank Indonesia	492,300

Sumber : Informan

Berdasarkan Tabel 3 bahwa dari ke-6 orang informan usaha home industri konveksi di Kecamatan Rungkut Kota Surabaya yang memiliki biaya tetap tertinggi adalah Mas M Riza yaitu sebesar Rp 594,800 sedangkan yang memiliki biaya tetap terendah adalah Mas M Rizky yaitu sebesar Rp 104,130.

3. Total Biaya

Total biaya menunjukkan pengeluaran komprehensif yang timbul oleh suatu bisnis dalam proses memproduksi barang tertentu pada tingkat output tertentu. Perhitungannya melibatkan penambahan biaya variabel (Variable Cost) ke biaya tetap (Fixed Cost), adapun terdapat dalam rumus berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total biaya usaha Home industri konveksi (Rp)

TFC = Total biaya tetap dari usaha Home industri konveksi (Rp)

TVC = Total biaya variabel pada usaha Home industri konveksi (Rp)

Berikut adalah biaya total dari Usaha Home industri konveksi di Kecamatan Rungkut Kota Surabaya

Tabel 4 Total Cost

No	Informan	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Biaya Total (Rp)
1.	Mas Riza	594,800	15,790,000	16,384,800
2.	Bu Michell	345,700	13,340,000	13,685,700
3.	Bu Umi	324,900	11,100,000	11,424,900
4.	Bu Ida	258,100	8,108,000	8,366,100
5.	Mas M Rizky	104,130	5,312,000	5,416,130
6.	Mas Jagank	492,300	12,400,000	12,892,300

Sumber : Tabel 2 and Tabel 3

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa pada usaha home industri konveksi yang dikelola oleh mas Riza di Kecamatan Rungkut Kota Surabaya mengeluarkan biaya Total sebesar Rp 16,384,800 per bulan. Pada usaha home industri konveksi yang dikelola oleh Bu Michell di Kecamatan Rungkut Kota Surabaya mengeluarkan biaya Total sebesar Rp 13,685,700 per bulan. Pada usaha home industri konveksi yang dikelola oleh Bu Umi di Kecamatan Rungkut Kota Surabaya mengeluarkan biaya Total sebesar Rp 11,424,900 per bulan. Pada usaha home industri konveksi yang dikelola oleh Bu Ida di Kecamatan

Rungkut Kota Surabaya mengeluarkan biaya Total sebesar Rp 8,366,100 per bulan. Pada usaha home industri konveksi yang dikelola oleh mas M Rizky di Kecamatan Rungkut Kota Surabaya mengeluarkan biaya Total sebesar Rp 5,416,130 per bulan. Pada usaha home industri konveksi yang dikelola oleh mas jagank di Kecamatan Rungkut Kota Surabaya mengeluarkan biaya Total sebesar Rp 12,892,300 per bulan.

4.2 Total Penerimaan

Piutang adalah dana yang diterima dari penjualan produk atau hasil yang berupa resi produksi (TR).

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

P = Harga jual per unit

Q = Produksi

Table 5 Total Penerimaan

No	Informan	Nama usaha	Penerimaan (Rp)
1.	Mas Riza	911 garment	46,750,400
2.	Bu Michell	Miseko	35,750,000
3.	Bu Umi	Rumah kapas	30,648,000
4.	Bu Ida	Anafa garment	19,900,000
5.	Mas M Rizky	CV Custom komunitas	16,650,000
6.	Mas Jagank	Jagank Indonesia	36,500,000

Sumber : informan

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa pada usaha home industri konveksi yang dikelola oleh mas Riza di Kecamatan Rungkut Kota Surabaya mengeluarkan Penerimaan sebesar Rp 46,750,400. Pada usaha home industri konveksi yang dikelola oleh Bu Michell di Kecamatan Rungkut Kota Surabaya mengeluarkan Penerimaan sebesar Rp 35,750,000. Pada usaha home industri konveksi yang dikelola oleh Bu Umi di Kecamatan Rungkut Kota Surabaya mengeluarkan Penerimaan sebesar Rp 30,648,000. Pada usaha home industri konveksi yang dikelola oleh Bu Ida di Kecamatan Rungkut Kota Surabaya mengeluarkan Penerimaan sebesar Rp 19,900,000. Pada usaha home industri konveksi yang dikelola oleh mas M Rizky di Kecamatan Rungkut Kota Surabaya mengeluarkan Penerimaan sebesar Rp 16,650,000. Pada usaha home industri konveksi yang dikelola oleh mas jagank di Kecamatan Rungkut Kota Surabaya mengeluarkan Penerimaan sebesar Rp 36,500,000.

4.3 Pendapatan

Pendapatan adalah selisih dari total pendapatan yang diperoleh kemudian dikurangi dengan total biaya dari usaha home industri konveksi yang dijalankan

Pendapatan = TR – TC

Keterangan:

TR = Penerimaan

TC = Total biaya

Tabel 6 Pendapatan

No	Informan	Nama usaha	Pendapatan (Rp)
1.	Mas Riza	911 garment	30,365,600
2.	Bu Michell	Miseko	22,064,300
3.	Bu Umi	Rumah kapas	19,223,100
4.	Bu Ida	Anafa garment	11,533,900
5.	Mas M Rizky	CV Custom komunitas	11,233,870
6.	Mas Jagank	Jagank Indonesia	23,607,700

Sumber : Tabel 4 and Tabel 5

Berdasarkan Tabel 6, informan yang memperoleh keuntungan terbesar adalah Mas Riza dengan Rp 30,365,600,- sedangkan informan yang mendapat untung paling kecil adalah Mas M Rizky dengan Rp 11,233,870.

4.4 Analisis Kelayakan Usaha

1. Revenue Cost Ratio

Revenue Cost Ratio (R/C) yang digunakan untuk mengevaluasi kelayakan suatu usaha atau proyek, menentukan apakah pendapatan yang dihasilkan oleh usaha tersebut cukup untuk menutupi seluruh pengeluarannya. Secara matematis dapat direpresentasikan sebagai berikut:

$$\text{Revenue Cost Ratio (R/C)} = \frac{\text{TR}}{\text{TC}}$$

Keterangan:

TR = Penerimaan

TC = Total Cost

The results of the R/C calculation are as shown in Table 7.

Tabel 7 Perhitungan R/C

No	Informan	Biaya Total (Rp)	Penerimaan (Rp)	R/C	Keterangan
1	Mas Riza	16,384,800	46,750,400	2.85	Layak diusahakan
2	Bu Michell	13,685,700	35,750,000	2.61	Layak diusahakan

3	Bu Umi	11,424,900	30,648,000	2.68	Layak diusahakan
4	Bu Ida	8,366,100	19,900,000	2.38	Layak diusahakan
5	Mas M Rizky	5,416,130	16,650,000	3.07	Layak diusahakan
6	Mas Jagank	12,892,300	36,500,000	2.83	Layak diusahakan

Sumber: Tabel 4 dan 5

Mengacu pada data yang tersaji pada Tabel 7, diantara enam informan industri konveksi rumahan di Kecamatan Rungkut Kota Surabaya, Mas M Rizky memperoleh Revenue Cost Ratio (R/C) tertinggi yaitu sebesar 3,07, sedangkan Ibu Ida memperoleh nilai terendah. R/C pada 2,38."

2. *Benefit Cost Ratio*

Benefit Cost Ratio (B/C) adalah sebuah profitabilitas suatu bisnis ditentukan dengan membandingkan biaya dan manfaatnya; rasio yang lebih tinggi menandakan peningkatan profitabilitas. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$B/C = \frac{\pi}{TC}$$

Keterangan

π = Keuntungan

TC = Total Biaya

The results of the B/C calculation are as shown in Table 8

Tabel 8 Perhitungan B/C

No	Informan	Pendapatan (Rp)	Penerimaan (Rp)	B/C	Keterangan
1	Mas Riza	30,365,600	46,750,400	1.86	Layak diusahakan
2	Bu Michell	22,064,300	35,750,000	1.61	Layak diusahakan
3	Bu Umi	19,223,100	30,648,000	1.68	Layak diusahakan
4	Bu Ida	11,533,900	19,900,000	1.38	Layak diusahakan
5	Mas M Rizky	11,233,870	16,650,000	2.07	Layak diusahakan
6	Mas Jagank	23,607,700	36,500,000	1.83	Layak diusahakan
Rata-rata		1.74			

Sumber: Tabel 5 dan 6

Mengacu pada data yang tersaji pada Tabel 7, diantara enam informan industri konveksi rumahan di Kecamatan Rungkut Kota Surabaya, Mas M Rizky memperoleh Revenue Cost Ratio (R/C) tertinggi yaitu sebesar 3,07, sedangkan Ibu Ida memperoleh nilai terendah. R/C pada 2,38."

3. *Return on Investment (ROI)*

Return on Investment (ROI) digunakan untuk mengevaluasi kemandirian investasi bisnis melalui perbandingan antara laba bersih yang dihasilkan dan total biaya atau modal yang diinvestasikan. Secara matematis dapat direpresentasikan sebagai berikut

$$ROI = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Modal usaha}} \times 100\%$$

Tabel 9 Perhitungan ROI

No	Informan	ROI	Keterangan
1	Mas Riza	1.02 %	Layak diusahakan
2	Bu Michell	1.25 %	Layak diusahakan
3	Bu Umi	0.79 %	Layak diusahakan
4	Bu Ida	0.64 %	Layak diusahakan
5	Mas M Rizky	1.28 %	Layak diusahakan
6	Mas Jagank	0.91 %	Layak diusahakan
Rata-rata		1.0 %	

Sumber: Tabel 6

Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel 4.28, diantara enam informan industri konveksi rumahan di Kecamatan Rungkut Kota Surabaya, Mas M Rizky meraih Return On Investment (ROI) tertinggi yaitu sebesar 1,28%, sedangkan Ibu Ida memiliki ROI terendah. pada 0,79%."

5. Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil perhitungan dari tiga alat analisis yang dilakukan kepada enam informan selaku pemilik Usaha Home industri konveksi di Kecamatan Rungkut Kota Surabaya, dapat diketahui bahwa :

1. Berdasarkan hasil perhitungan R/C rasio dari enam informan Usaha Home industri konveksi di Kecamatan Rungkut Kota Surabaya menghasilkan rata-rata sebesar $2.74 > 1$ yang maknanya adalah usaha Home industri konveksi tersebut layak untuk dijalankan
2. Berdasarkan hasil perhitungan *Return Of Investment* (ROI) dari enam informan Usaha Home industri konveksi di Kecamatan Rungkut Kota Surabaya menghasilkan rata-rata sebesar $1.0 \% > 0$ yang maknanya adalah usaha Home industri konveksi tersebut layak untuk dijalankan.
3. Berdasarkan hasil perhitungan *Benefit Cost Ratio* (B/C) dari enam informan Usaha Home industri konveksi di Kecamatan Rungkut Kota Surabaya menghasilkan rata-rata sebesar

1.74 yang maknanya adalah (B/C) lebih dari ($>$) 1 sehingga usaha Home industri konveksi tersebut layak untuk dijalankan

Saran

Berdasarkan analisis dan diskusi sebelumnya, saran-saran berikut ini diusulkan:

1. Meskipun industri konveksi di Kabupaten Rungkut menjunjung kualitas produk yang bagus dibandingkan dengan produk serupa, upaya lebih lanjut harus difokuskan pada peningkatan daya tarik konsumen. Tujuan ini dapat dicapai melalui integrasi desain produk tambahan dan diversifikasi kategori produk, sehingga menawarkan pelanggan lebih banyak pilihan.
2. Peningkatan promosi produk pada industri konveksi di Kecamatan Rungkut Kota Surabaya sangat diperlukan dalam rangka perluasan pasar dan daya tarik konsumen. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan meningkatkan media cetak maupun elektronik dengan menggunakan layanan periklanan internet untuk tujuan promosi online.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adha, B. N., Hartono, H., & Saptiani, F. (2023). Analisis Kelayakan Bisnis Konveksi Ditinjau Dari Aspek Pasar Dan Pemasaran (Studi Pada Konveksi Dezainla di Kota Bandar Lampung). *Jurnal Kompetitif Bisnis*, 1(11), 996–975.
- [2] Badan Pusat Statistik. (2019). *Jumlah Perusahaan Kelompok Industri Besar dan Sedang di Kecamatan Rungkut Kota Surabaya*.
- [3] Cahyaningrum, I. M. I. P. I. (2019). *Cara Mudah Memahami Metodologi Penelitian*. Deepublish.
- [4] Dadang Husen Sobana. (2018) *Studi kelayakan bisnis* Pustaka Setia, Bandung
- [5] Fahmi, I. (2014). *Studi Kelayakan Bisnis dan Keputusan Investasi*. Mitra Wacana Media, Jakarta
- [6] Frisca, N. N., & Yasin, M. (2023). *Analisis Kelayakan Usaha Industri Kecil Menengah Tas Di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo*. 1(4).
- [7] Hasnidar, Nur, T. ., & E. (2017). (n.d.). Analisis Kelayakan Usaha Ikan Hias Di Gampong Paya Cut Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. *Jurnal S. Pertanian*, 1(2), 97–105.
- [8] Heryana, A., & Unggul, U. E. (2018). Informan Dan Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif. *Sistem Informasi Akuntansi: Esensi Dan Aplikasi*, December, 14. eprints.polsri.ac.id
- [9] Sadono, S. (2011). Sadono Sukirno Makro.Pdf. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Depok, Ditinjau dari Aspek Pasar, Aspek Teknis, dan Aspek Finansial.
- [10] Suliyanto. 2010. *Studi Kelayakan Bisnis*. Andi, Yogyakarta
- [11] Soekartawi. 2006. *Analisis Usaha Tani*. Jakarta: UI Press
- [12] Soepeno Bambang. (2012). *Modul Break Even Point*. Politeknik Negeri Malang

- [13] Syamsuddin. 2009. Manajemen Keuangan Perusahaan, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- [14] Syawal, L. M., Hidayat, M., & Latief, F. (2020). Analisis Kelayakan Pengembangan Usaha. *Jbk*, 9(1), 18–27.
- [15] Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. 54(9).
- [16] Umar, H. (2003). Studi kelayakan Bisnis. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [17] UU RI No. 20. (2008). *Tentang UMKM (Usaha mikro Kecil dan Menengah)*. Sinar Grafika.
- [18] Wijayanto, D. (2021). *Buku Ajar Ekonomi Perikanan*. uwais inspirasi indonesia.